

Terbit online pada laman web jurnal: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jto>

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI DASAR OTOMOTIF KELAS X TKRO 2 DI SMK TUREN

Fafaylul Abdillah Husairi¹, Hasan Ismail², Andika Bagus Nur Rahma Putra³

¹⁻³Teknik Mesin dan Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang

¹fahabdillah13@gmail.com, ²hasan.ismail.ft@um.ac.id, ³andika.bagus.ft@um.ac.id

Abstrak

Meningkatkan hasil belajar serta tingkat keaktifan siswa kelas X di SMK TKRO 2 Turen adalah tujuan dari proyek penelitian ini. Tahap *planning*, *action*, *observation*, dan *reflection* merupakan bagian dari penelitian tindakan kelas yang diselenggarakan dalam kurun periode dua siklus dalam penelitian ini. Telaah data memanfaatkan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan lembar observasi dan *post test*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengaplikasian model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT bisa memicu naiknya keterlibatan siswa dan hasil belajar. Model pembelajaran kooperatif melalui pengaplikasian metode NHT diterapkan dengan siswa dibentuk menjadi sejumlah kelompok, kemudian siswa diberi nomor. Lalu saat presentasi nomor siswa tersebut dipanggil untuk menentukan siswa yang melakukan presentasi, dan juga pada saat sesi tanya jawab siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan ditentukan dengan memanggil nomor siswa pada anggota kelompok yang presentasi. Sebelum dilakukan tindakan, keaktifan belajar siswa sebesar 47,74%, meningkat di siklus I 59,07%, sementara siklus II 69,28%. Hasil belajar kognitif siswa sebesar 41,67%, setelah diterapkan tindakan di siklus I naik sebesar 58,06%, serta siklus II naik sebesar 82,85%. Dengan hasil ini, implementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT diharapkan akan berfungsi sebagai tolak ukur untuk metode pembelajaran mutakhir lainnya guna memicu naiknya keterlibatan siswa dan hasil pembelajaran.

Kata kunci: keaktifan belajar, hasil belajar, model pembelajaran kooperatif metode NHT

Abstract

Enhancing the learning outcomes and level of activity of students in class X TKRO 2 SMK Turen was the aim of this study. The stages of planning, action, observation, and reflection are part of the class action research carried out for two cycles in this study. The data review utilized descriptive quantitative. Data were collected using observation sheets and post-tests. The findings showed that using the cooperative learning model with the NHT method could improve student engagement and learning outcomes. The cooperative learning model with the NHT method is applied by students being formed into groups; then, students are given a number. Then, during the presentation, the student's number is called to determine the student who is presenting. Also, during the question and answer session, the student who answers the questions is selected by calling the student number of the presenting group member. Before the action, student learning activeness was 47.74%, increased in cycle I by 59.07% and cycle II by 69.28%. Students' cognitive learning outcomes amounted to 41.67% after implementing the action in cycle I, which increased to 58.06%, and cycle II, which grew to 82.85%. With these results, implementing the cooperative learning model with the NHT method will hopefully serve as a benchmark for other cutting-edge learning methods to improve student engagement and learning outcomes.

Keywords: *learning activeness, learning outcomes, cooperative learning model NHT method*

Salah satu metode untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah pendidikan. Hal ini merupakan hasil dari kemampuan beradaptasi manusia. Sumber daya manusia akan lebih siap menghadapi masa depan melalui pendidikan. Memaksimalkan potensi untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk warga negara Indonesia yang dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia, serta

warga negara yang taat beragama, kreatif, inovatif, dan afektif (Dodi, 2019). Pendidikan membantu manusia mencapai potensi maksimalnya dan mengembangkan kualitas seperti kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual, serta nilai-nilai luhur dan kemampuan (Ichsan & Hadiyanto, 2021).

Pendidikan kejuruan telah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Indonesia untuk

membantu lulusan mendapatkan pekerjaan, mengembangkan karir mereka, atau memulai usaha mereka sendiri. Peningkatan kecerdasan, pengetahuan, moralitas, dan kemampuan hidup mandiri merupakan tujuan pendidikan kejuruan (Martinesya, 2020). Pendidikan kejuruan formal tingkat menengah diartikan sebagai pengajaran untuk mengikuti pendidikan pasca sekolah menengah (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah menengah yang memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja di bidang kejuruan tertentu. Setelah siswa lulus, diharapkan mereka mampu memanfaatkan keterampilan dan ilmu tersebut untuk memajukan masyarakat, negara, dan diri mereka sendiri.

Menurut UU No. 20/2003, yang mengatur SISDIKNAS pasal 15, SMK didefinisikan sebagai pendidikan menengah kejuruan yang terutama mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu. Pemerintah telah melakukan upaya untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia dan meningkatkan standar pengajaran di sekolah kejuruan. Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah kurangnya pengajaran yang berkualitas tinggi (Muhammaditya & Hardjosoekarto, 2021).

Rendahnya keterlibatan siswa dan hasil belajar yang buruk sebagian disebabkan oleh sifat pengajaran di sekolah kejuruan yang tidak memadai dan tidak efisien. Metode pembelajaran masih berpusat pada guru dan bergantung pada ceramah. Namun, karena merasa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah membosankan, banyak siswa yang kurang tertarik dan bosan dengan materi yang diajarkan di kelas. Hal ini disebabkan materi disajikan secara membosankan tanpa menggunakan metode pembelajaran yang efektif (Mardiah dkk., 2016).

Guru dan siswa terikat satu sama lain dan memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, komponen utama pembelajaran adalah guru dan siswa. Sementara siswa mendapatkan pengetahuan, guru bertugas menyampaikannya. Siswa juga diperlukan agar proses pembelajaran berhasil. Guru mempunyai peran yang beragam dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai fasilitator,

penasehat, pemberi pengarahan, dan sahabat bagi siswa. Sebagai hasilnya, peningkatan hasil belajar siswa di sekolah sebagai harapan.

Pada lingkungan belajar aktif, siswa harus berlatih, terlibat dalam pengalaman, dan menyelesaikan tugas untuk lebih mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan belajar mereka. Agar dapat terlibat secara fisik dalam proses pembelajaran, siswa juga harus terlibat di dalamnya dengan melakukan berbagai aktivitas. Untuk menjamin siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, guru hendaknya mengembangkan metode yang tepat yang mengharuskan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Daripada itu, guru perlu menyadari kapan pelajaran dan aktivitas mereka membosankan bagi siswa. Jika hal ini terjadi, mereka harus segera mengubah pendekatan mereka untuk menjaga lingkungan belajar tetap positif bagi siswa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi apakah suatu pelajaran dipelajari atau tidak adalah metode yang diambil untuk mempelajarinya. Metode pembelajaran harus mampu memberikan hasil yang positif, kuat, dan mengesankan. Guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa terhadap materi dan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sumiyati, 2017). Hasil belajar siswa dihasilkan dari informasi dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui aktivitasnya.

Sebagai sekolah menengah kejuruan berbasis teknologi, SMK Turen membekali siswanya dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi tenaga profesional bersertifikat di bidang studinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah, meskipun memiliki akses seperti LCD, para guru di SMK Turen masih menggunakan metode pembelajaran berbasis ceramah. Hal ini terjadi karena para pendidik merasa bahwa gaya ceramah adalah cara yang paling efektif untuk menjalankan kelas dan mencapai tujuan para siswa (Yanuar, 2012). Lingkungan belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan guru. Meskipun demikian, kontribusi siswa terhadap pembelajaran akan berkurang jika metode konvensional atau ceramah digunakan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, siswa kelas X TKRO 2 kurang terlibat dalam proses pembelajaran dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan guru pada mapel Teknologi Dasar Otomotif (TDO). Ketika dihadapkan pada pilihan untuk mengajukan atau menjawab pertanyaan, siswa biasanya memilih untuk tetap diam. Mungkin sulit bagi guru untuk menilai apakah semua siswanya telah memahami materi, yang merupakan salah satu kelemahan metode ceramah (Sukmantoro, 2023). Karena tidak ada seorangpun yang mengajukan pertanyaan ketika ada kesempatan, tidak ada jaminan bahwa siswa akan memahami semua yang diajarkan guru. Berdasarkan hasil *post test* kompetensi sistem hidrolis dan pneumatik pembelajaran TDO, 21 dari 36 siswa belum memenuhi nilai KKM yang disyaratkan yaitu 70. Siswa yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran juga turut menyebabkan kelas X TKRO 2 gagal memenuhi tujuan pembelajaran yang diperlukan.

Menurut Bloom (Sudjana, 2010), hasil belajar adalah ukuran keberhasilan atau kemampuan belajar siswa berdasarkan kegiatan belajar yang diselesaikannya. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat ditunjukkan pada hasil evaluasi yang disajikan sebagai penilaian. Menurut Rizkiah (2020), siswa seharusnya mengembangkan keterampilan dan potensi belajarnya secara maksimal dengan aktif mencari informasi dari sumber-sumber seperti buku, guru, dan teman lainnya. Oleh karena itu, menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT adalah strategi pengajaran alternatif yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan tingkat hasil belajar mereka. Menurut (Lie, 2016), metode ini mendorong siswa untuk bekerja sama dan memberikan mereka kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan memperdebatkan ide-ide. Metode pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) membantu siswa belajar bagaimana berbagi pengetahuan, mendengarkan dengan seksama, dan berkomunikasi secara koheren untuk menjadi pelajar yang lebih efektif (Slavin dkk., 2015).

Implementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT dapat menaikkan keaktifan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, menurut penelitian

(Kumarawati, 2016) yang menjadi salah satu alasan dipilihnya metode tersebut. Hal ini terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 10,1%. Sejalan dengan itu, (Amalia, 2022) menemukan bahwa pendekatan NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Secara khusus, diketahui bahwa keaktifan siswa pada pra-siklus adalah 21,2% dalam kelompok hampir aktif, 36% dalam kategori aktif pada siklus I, dan 65,4% pada siklus II. Keaktifan belajar meningkat sebesar 14,8% pada siklus I dan 29,4% pada siklus II.

Melalui permasalahan diatas peneliti terdorong untuk menyelidiki apakah isu-isu yang disebutkan di atas terkait dengan tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa ketika mengimplementasikan metode pembelajaran. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Head Together* (NHT). Meningkatkan hasil belajar dan tingkat keaktifan siswa kelas X TKRO 2 SMK Turen merupakan tujuan dari penelitian ini. Penulis memilih mapel Teknologi Dasar Otomotif (TDO) bidang keahlian rangkaian listrik sederhana. Judul penelitian yang diambil adalah "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Kelas X TKRO 2 di SMK Turen".

METODE PENELITIAN

Riset berikut menjelaskan metode riset kooperatif dan partisipatif yang dikenal sebagai riset tindakan kelas. Proses kegiatan dibagi menjadi empat bagian dalam satu siklus dengan menggunakan desain penelitian Kemmis dan Robbin McTaggart. Setiap siklusnya mencakup *planning, acting, observing, serta reflecting*. Penelitian berlangsung pada bulan Mei 2023 bertempat di SMK Turen dengan mapel Teknologi Dasar Otomotif di kelas X TKRO 2 dengan jumlah siswa 36 orang.

Untuk penelitian ini, sejumlah metode digunakan untuk mengumpulkan data, termasuk yang berikut ini: 1) Teknik observasi, Perlu dilakukan observasi atau pengamatan selama berlangsungnya tindakan. Pengamat

atau observer harus memilih aspek perilaku apa pun yang akan diamati sebelum diberi instruksi tentang cara menyelesaikan observasi. Tindakan guru dan siswa diamati pada penelitian ini, dengan fokus pada kegiatan pembelajaran. Tujuan observasi selama pengajaran adalah untuk melihat aktivitas selama penggunaan model pembelajaran kooperatif metode NHT oleh guru dan siswa. 2) Tes, Tes dan ujian dipakai untuk menghimpun data tentang hasil belajar siswa, yang kemudian digunakan untuk melacak peningkatan hasil tersebut. Pilihan ganda adalah jenis tes yang dipakai, dan berfungsi sebagai *post test*. Pada akhir pembelajaran mereka, siswa mengambil *post test* untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran mereka. Dengan memberikan *post test*, para peneliti dapat menilai keefektifan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT).

Penelitian berikut menghitung hasil belajar murid dengan menerapkan prosedur pengumpulan data berupa penilaian. Untuk perangkat yang diterapkan pada penelitian ialah: 1) Lembar observasi, merupakan lembar yang berisikan beberapa aspek yang akan diamati dimana peneliti akan dibantu oleh observer untuk pengamatan. Lembar observasi ini dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang seberapa aktif siswa dan guru dalam menjalankan pembelajaran dikaitkan dengan penggunaan teknik pembelajaran yang diperkenalkan oleh peneliti. 2) Lembar tes prestasi belajar, merupakan lembar tes berbentuk soal pilihan ganda yang akan dijawab siswa, sebanyak 20 butir soal. Tes ini diberikan pada akhir siklus untuk menilai kemampuan atau pengetahuan siswa setelah tindakan.

Lembar observasi berisi informasi mengenai keaktifan belajar siswa. Lembar observasi ini sudah dimodifikasi agar selaras dengan tahapan kegiatan RPP. Data tentang keaktifan belajar murid dikumpulkan memakai lembar observasi yang ditandai oleh pengamat ketika pelajaran sedang berlangsung. Perhitungan persentase berikut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dalam proses pembelajaran:

$$\text{Angka presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah maksimal skor}} \times 100\%$$

(Jarmita; & Hazami, 2013)

Hasil pencapaian pembelajaran siswa dianggap efektif jika terjadi peningkatan persentase siswa yang memperoleh nilai penuh di setiap siklus. Untuk menentukan apakah tujuan pembelajaran siswa tercapai, gunakan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

(Sulala & Mardi, 2022)

Jika terjadi peningkatan nilai mean hasil belajar murid pada tahap sebelum tindakan, siklus I, siklus II, serta siklus berikutnya, maka model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT dianggap efektif. Konsekuensinya, nilai mean hasil belajar siswa siklus I akan melampaui sebelum tindakan, dan seterusnya. Menurut (Sulfemi, 2019), cara mengetahui nilai mean hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{x} = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah nilai seluruh siswa

N = Jumlah siswa

Capaian di penelitian ini ialah hasil belajar akan ditingkatkan setidaknya siswa yang lulus KKM (70) dapat mencapai 75% dari keseluruhan siswa kelas X TKRO 2, sedangkan pada pengamatan sikap keaktifan belajar siswa akan ditingkatkan minimal mencapai 65% dari keseluruhan siswa kelas X TKRO 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sebelum penelitian berfungsi sebagai landasan sebelum tindakan siklus dipraktikkan. Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian dengan mengamati secara dekat tahapan pembelajaran pada kelas X TKRO 2 serta hasil belajar terhadap pelepasan teknologi dasar otomotif semester gasal tahun 2022–2023. Peneliti telah mencatat keaktifan belajar serta tingkat hasil belajar siswa. Berikut ini temuan-temuan dari pengamatan keaktifan beserta hasil belajar murid:

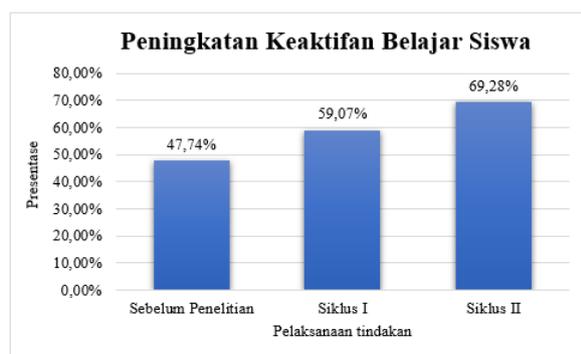
Pertama, diperoleh data keaktifan belajar murid tiap siklus. Implementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT dapat membantu pembelajaran siswa menjadi dinamis. Data observasi pada pembelajaran diambil melalui lembar observasi keaktifan belajar pada setiap siklusnya. Pada lembar

observasi menggunakan tipe rating scale numerik, dan observasi dilakukan oleh observer. Pada kolom penilaian lembar observasi kegiatan pembelajaran, jenis ini mencantumkan angka 1 sampai 4 sesuai dengan pedoman penilaian yang dibuat. Secara spesifik, data keaktifan belajar siswa untuk setiap siklus yakni seperti berikut:

Tabel 1 Rincian data keaktifan belajar siswa setiap siklus

Kategori	Sebelum penelitian	Siklus I	Siklus II
Kurang aktif	8	3	1
Cukup Aktif	20	11	7
Aktif	8	17	21
Sangat aktif	-	-	6
Jumlah siswa	36	31	35
Presentase keaktifan belajar siswa	47,74%	59,07%	69,28%

Berdasarkan data tersebut maka terlihat keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Data yang dikumpulkan sebelum penelitian terdapat 8 murid kurang aktif, 20 murid cukup aktif, serta 8 murid aktif dari 36 siswa yang hadir. Tingkat partisipasi atau aktivitas siswa secara keseluruhan yaitu 47,74%. Temuan data dari siklus I yaitu 3 murid kurang aktif, 11 murid cukup aktif, serta 17 murid aktif dari 31 siswa yang hadir. Tingkat partisipasi siswa secara keseluruhan yaitu 59,07%. Kemudian pada siklus II terdapat data temuan 1 murid kurang aktif, 7 murid cukup aktif, 21 murid aktif, serta 6 murid sangat aktif dari 35 siswa yang hadir. Tingkat partisipasi siswa secara keseluruhan pada siklus II yaitu 69,28%. Grafik berikut menunjukkan bagaimana keaktifan belajar siswa mengalami kenaikan di tiap-tiap siklus:



Gambar 1 Grafik peningkatan keaktifan belajar siswa

Pertumbuhan masing-masing siklus dalam keaktifan belajar siswa digambarkan

dalam diagram. Sebelum tindakan dilakukan, data observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan belajar siswa yaitu sebesar 47,74%. Setelah tindakan pertama atau siklus I dengan implementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT didapatkan presentase keaktifan belajar siswa sebesar 59,07%. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 11,33% dalam keaktifan belajar siswa antara siklus I juga sebelum penelitian. Namun pada siklus I parameter keberhasilan belum tercapai yaitu 65%, maka harus dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan catatan rencana perbaikan dari siklus I.

Persentase sebesar 69,28% terungkap dari observasi yang dilakukan sepanjang siklus II terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan sebesar 10,21% dalam keaktifan belajar murid dibanding dengan siklus I. Sehingga disimpulkan bahwasanya perolehan persentase keaktifan belajar murid siklus II sebesar 69,28% melebihi ambang batas yang telah ditetapkan yaitu 65%. Berdasarkan peningkatan keaktifan belajar siswa dalam siklus I, murid telah cukup berpartisipasi pada pembelajaran. Akan tetapi, yang menarik adalah siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengajukan pertanyaan terkait pemahamannya, menjawab pertanyaan dari peneliti atau sesama siswa, dan mengemukakan pendapat. Dapat dikatakan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif melalui pengaplikasian metode NHT pada siklus II sudah berhasil atau tercapai, sehingga tidak harus dilaksanakan pembelajaran dalam siklus selanjutnya

Kemudian diperoleh hasil data hasil belajar murid tiap siklus. Implementasi model pembelajaran kooperatif melalui pengaplikasian metode NHT bisa menaikkan hasil belajar siswa. Semakin banyaknya murid yang tuntas masing-masing menunjukkan hal tersebut. Berikut diuraikan statistik dan persentase hasil belajar siswa yang tuntas di setiap siklusnya:

Tabel 2 Rincian data hasil belajar setiap siklus

Kategori	Sebelum penelitian	Siklus I	Siklus II
Siswa tuntas	15	18	29
Siswa tidak tuntas	21	13	6
Presentase ketuntasan	41,67%	58,06%	82,85%

Terlihat dari data diatas pada setiap siklusnya mengalami peningkatan hasil belajar. Sebelum penelitian, data menunjukkan dari 36 siswa yang hadir, 15 siswa atau 41,67% berhasil mencapai nilai KKM, dengan nilai mean 60,55. Para siswa menerima nilai terbesar 80 serta nilai terkecil 40. Perolehan tindakan pertama atau siklus I memperlihatkan bahwa 18 siswa atau 58,06% dari 31 yang hadir mampu memperoleh nilai lebih tinggi dari KKM. Siklus I memiliki nilai terbesar 85 serta nilai terkecil 50. Selanjutnya dalam tindakan kedua atau siklus II terdapat perolehan 29 siswa atau 82,85% dari 35 siswa yang hadir melampaui nilai KKM. Nilai terendah dan tertinggi pada siklus II masing-masing adalah 60 dan 90. Grafik batang di bawah ini menggambarkan bagaimana hasil belajar siswa meningkat di setiap siklus:



Gambar 2 Grafik peningkatan hasil belajar siswa

Presentase tuntas pada setiap siklusnya terlihat ada peningkatan yang signifikan, sebagaimana dilihat pada diagram diatas. Menurut data sebelum tindakan, presentase belajar siswa yaitu 41,67%. Implementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT, terdapat peningkatan sebesar 16,39% dalam persentase siswa yang lulus dari siklus I 58,06%. Namun pada hasil siklus I parameter keberhasilan masih belum terpenuhi sehingga dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari siklus II, sebesar 82,85% siswa tuntas. Hasilnya, terjadi peningkatan sebesar 24,79% dalam persentase hasil belajar murid dari siklus I. Parameter yang digunakan yaitu nilai KKM 70 atau lebih merupakan target keberhasilan yang disyaratkan untuk hasil belajar siswa, dan 75% dari seluruh siswa yang hadir di siklus II mencapainya. Jadi bisa disimpulkan model pembelajaran kooperatif

dengan metode NHT sudah berhasil atau selesai di siklus II tanpa harus melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Pada penelitian tindakan kelas ini, metode *Numbered Head Together* (NHT) digunakan bersamaan dengan konsep pembelajaran kooperatif untuk menerapkan pembelajaran TDO dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan data yang didapat, implementasi model pembelajaran kooperatif metode *Numbered Head Together* (NHT) di siklus I telah dilakukan sesuai dengan perencanaan dan tahapan-tahapannya. Metode ini sangat mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, meskipun belum mencapai angka yang diinginkan untuk sebuah tindakan kelas, yaitu 66,66% dengan kriteria baik. Pengajar belum menyelesaikan beberapa langkah implementasi, termasuk membantu siswa dalam diskusi dan menjadwalkan waktu untuk kegiatan belajar mengajar yang masih kurang. Model pembelajaran kooperatif metode *Numbered Head Together* (NHT) lebih menekankan pada mendorong siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran berdampak positif pada siklus I, meskipun pada kenyataannya hanya terjadi sedikit perubahan pada interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya.

Pada siklus II, penyesuaian harus dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai upaya perbaikan. Perbaikan dilakukan dengan meningkatkan tingkat motivasi guru untuk menginspirasi siswa dan kelompok yang melakukan yang terbaik untuk mendapatkan lebih banyak penghargaan dan hadiah serta menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Para guru juga memberikan bimbingan yang lebih terfokus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Membandingkan data siklus II dengan data siklus I, terjadi peningkatan persentase partisipasi guru pada proses pembelajaran. Berdasarkan persentase kriteria sangat baik dari siklus I sebesar 66,66% dan siklus II sebesar 83,33%, terjadi peningkatan sebesar 16,67%. Angka peningkatan yang ditunjukkan di atas cukup berarti untuk sebuah kegiatan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif

metode *Numbered Head Together* (NHT).

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif metode *Numbered Head Together* (NHT) berhasil diimplementasikan dalam pembelajaran TDO pada penelitian ini, sehingga terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa yang berujung pada penghentian tindakan pada siklus II.

Siswa di kelas X TKRO 2 dapat menjadi pembelajar yang lebih aktif ketika model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT diterapkan. Meningkatnya persentase keaktifan belajar siswa di setiap siklus menjadi penanda meningkatnya keaktifan belajar siswa. Sebelum penelitian, 47,74% siswa yang aktif belajar, pada siklus I, persentase ini meningkat menjadi 59,07%, meningkat menjadi 69,28% dari seluruh siswa di kelas X TKRO 2 pada siklus II. Siswa yang lebih percaya diri, lebih interaktif, dan tidak malu mengutarakan pikirannya ketika diminta menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa (Sukmanto, 2023).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa guru tetap menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran di kelas dibandingkan siswa. Menurut (Emputri dkk., 2019) mengungkapkan bahwasanya guru berperan sebagai fasilitator yang harus memasukkan ide-ide siswa. Sebelum dilakukan penelitian, data menunjukkan bahwa hanya 8 siswa yang aktif terlibat dalam pembelajarannya, dibandingkan dengan 20 siswa yang cukup aktif dan 8 siswa kurang aktif. Berdasarkan data tersebut, siswa kelas X TKRO 2 masih sedikit melakukan kegiatan pembelajaran dan tidak mampu berkontribusi aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

Dari empat aspek kegiatan belajar yang diamati, keaktifan belajar siswa masih sangat rendah. Seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif menjawab dan bertanya, aktif berdiskusi kelompok dan aktif mengeluarkan pendapat. Siswa masih banyak melakukan kebiasaan buruk saat belajar seperti bermain *handphone* dan mengganggu temannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keinginan atau minat siswa terhadap apa yang dipelajari.

Guru bisa mendukung siswa pada proses belajar mereka dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan keaktifan siswa. Menurut

(Wijaya, 2020) menyatakan bahwa teknik *Numbered Head Together* dipakai dalam pembelajaran kooperatif, dimana siswa saling mendukung dan membimbing, mengambil tanggung jawab pribadi, berpartisipasi semaksimal mungkin, dan terlibat dalam kesepakatan yang aktif dan interaktif. Siklus I menggunakan tahapan pembelajaran yang telah direncanakan bersama melalui pengaplikasian model pembelajaran kooperatif metode NHT.

Berdasarkan data siklus I, jumlah siswa kurang aktif dan cukup aktif masing-masing turun menjadi 3 dan 11 orang, sedangkan jumlah siswa aktif bertambah menjadi 17 orang. Untuk jumlah skor keaktifan siswa menjadi 293 dengan presentase keaktifan belajar murid menjadi 59,07%. Dalam siklus II, terjadi pertumbuhan keaktifan murid dalam belajar. Siswa kurang aktif dan cukup aktif turun menjadi 8 siswa, sedangkan keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 6 siswa sangat aktif dan 21 siswa aktif. Jumlah skor keaktifan belajar menjadi 388 dengan presentase keaktifan menjadi 69,28%. Karena motivasi menggerakkan perilaku menuju tujuan tertentu, sehingga salah satu faktor yang berpengaruh seberapa efektif pembelajaran adalah motivasi (Heri, 2019).

Peningkatan presentase siswa yang aktif belajar di setiap siklusnya menunjukkan bahwasanya penerapan model pembelajaran kooperatif metode NHT bisa menaikkan keaktifan belajar murid di kelas X TKRO 2. Metode *Numbered Head Together* (NHT) dalam model pembelajaran kooperatif dapat berkontribusi bagi peningkatan keaktifan belajar murid dalam mata pelajaran alat ukur, menurut penelitian (Saleh & Hadi, 2015). Selain itu, sebuah studi oleh (Wora dkk., 2017) menemukan bahwa menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif seperti *Numbered Head Together* (NHT) bisa menaikkan keaktifan belajar murid dalam mata pelajaran yang berfokus terhadap kompetensi dasar kejuruan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya hasil pembelajaran siswa, semakin banyak siswa yang mencapai KKM di setiap siklusnya. Sebelum penelitian, 41,67% siswa mencapai KKM, sedangkan pada siklus I dan II, persentase ini naik menjadi 58,06% dan 82,85%, yang

menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siswa kelas X TKRO 2. Tingkat ketuntasan KKM sebesar 41,67% dan nilai mean 60,55 yang diperoleh dari ulangan harian pada materi sebelumnya memberikan data sebelum penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, data menunjukkan bahwa sejumlah besar siswa masih belum dapat memenuhi nilai KKM sebesar 70, yang mengindikasikan tingkat ketuntasan hasil belajar yang rendah. Dari statistik ini terlihat bahwa tidak banyak siswa yang mencapai KKM pada hasil ujian mereka.

Siswa tidak akan berpartisipasi pada proses belajar mengajar jika penerapan proses pembelajaran yang dilakukan guru tidak menarik perhatian mereka (Rizkiah, 2020). Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT), murid nantinya semakin mampu mempelajari hal-hal baru secara mandiri, memproses informasi, serta menemukan jalan keluar dari suatu problematika.

Siklus I dipraktekkan dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya. Dimana pada tahap tindakan, metode NHT diterapkan dengan siswa berkelompok yang telah ditentukan sebelumnya dan setiap anggota kelompok diberi nomor. Pada saat pembelajaran pemanggilan nomor siswa dilakukan untuk memilih siswa yang mempresentasikan tugas, menjawab pertanyaan, memberi saran atau sanggahan, atau bertanya kepada kelompok yang presentasi. Oleh sebab itu, karena partisipasi dalam pembelajaran secara tidak langsung diperlukan, maka siswa akan lebih aktif dalam belajar. Pada akhir setiap siklus pembelajaran, siswa akan mengerjakan 20 pertanyaan pilihan ganda pada tes atau *post test*.

Berdasarkan hasil data siklus I dimana 31 siswa yang hadir didapatkan nilai mean meningkat menjadi 71,29 dan presentase ketuntasan kelas meningkat menjadi 58,06% dari hasil tersebut sudah mulai terlihat menampakkan kenaikan hasil belajar siswa. Siswa masih banyak yang bermain handphone, bertanya dan menyuarakan pendapat secara pasif pada saat kenaikan hasil belajar siklus I. Hasil belajar siswa yang kurang ideal akan muncul dari prosedur pembelajaran yang masih

menemukan banyak masalah (Sukmantoro, 2023).

Siklus II merupakan siklus berikutnya yang mengikuti tahapan yang sama seperti siklus I. Tahap tindakan diterapkan model pembelajaran kooperatif melalui pengimplementasian metode NHT berkaca dari refleksi hasil pada siklus sebelumnya. Hal ini dilakukan dalam rangka melakukan penyesuaian dan perbaikan hasil dari siklus I ke siklus II (Widayanti & Dwi Nur'aini, 2020). Baik nilai mean kelas maupun persentase kelulusan pada siklus II menunjukkan kenaikan yang signifikan dibandingkan siklus I. Nilai mean meningkat menjadi 78 dan presentase ketuntasan belajar meningkat 82,85%. Tindakan kedua atau siklus II membuahkan hasil yang meningkatkan mean atau nilai rata-rata kelas serta menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tuntas memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 75%.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, maka model pembelajaran kooperatif dengan metode NHT bisa menaikkan hasil belajar murid kelas X TKRO 2 dalam mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif (TDO). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas X yang mempelajari gambar teknik, berdasarkan penelitian (Rachman & Soeryanto, 2016). Selain itu penelitian yang dilakukan (Romdoni & Ratnawati, 2019) menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) menaikkan hasil belajar, juga aktivitas teknik dasar otomotif murid kelas X TKR SMK Piri Sleman. Kondisi tersebut merefleksikan bagaimana model pembelajaran kooperatif metode NHT bisa dipakai sebagai alat pengajaran untuk meningkatkan pembelajaran.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yang pertama, implementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) terlaksana sesuai perencanaan yang sudah dibuat. Pada pelaksanaannya dilakukan dengan dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada langkah pelaksanaan terdapat

beberapa fase NHT yaitu penomoran, penugasan, diskusi kelompok, dan presentasi dan menjawab pertanyaan. Dimana pada setiap fasenya dilaksanakan peneliti dengan baik gambarannya bisa dilihat dari keaktifan dan hasil belajar siswa yang terjadi peningkatan di setiap siklusnya.

Kedua, implementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) bisa menaikkan keaktifan belajar siswa, dari 47,74% siswa yang aktif belajar sebelum penelitian, angka ini meningkat menjadi 59,07% di siklus I, dan menjadi 69,28% di siklus II.

Ketiga, Implementasi model pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) bisa menaikkan hasil belajar siswa, dari 41,67% siswa yang tuntas sebelum penelitian, pada siklus I presentase tersebut meningkat jadi 58,06%, dan di siklus II meningkat drastis jadi 82,85% dari seluruh siswa.

Saran

Dari kesimpulan dan beberapa hal yang sudah disampaikan sebelumnya peneliti sekaligus penulis dalam skripsi ini memberikan rekomendasi bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan peneliti selanjutnya:

Pertama, bagi kepala sekolah, bahwa model pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) dapat dimasukkan ke dalam atau digunakan sebagai sumber kebijakan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah dan untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif yang akan menghasilkan guru yang berkualitas.

Kedua, bagi guru, model pembelajaran kooperatif dengan metode *Numbered Head Together* (NHT) bisa diadaptasi guru pada pelajaran lain, untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan memicu keingintahuan siswa tentang pembelajaran lebih lanjut dengan harapan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Ketiga, bagi siswa, hal ini dimaksudkan agar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode NHT, para siswa dapat terinspirasi untuk berkolaborasi, menunjukkan empati, belajar lebih banyak, dan memiliki semangat belajar yang lebih kuat.

Dan terakhir bagi peneliti selanjutnya, hal ini dimaksudkan agar temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian yang lebih luas di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R. Q. B. 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Berbasis STEM Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Jember Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Dodi, I. 2019. Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. Dari: <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Emputri, Y., Ambiyar, & Arwizet, K. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Gambar Teknik Siswa SMK Negeri 1 Pariaman. *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 1(1), 8–14. DOI: <https://doi.org/10.24036/vomek.v1i1.17>
- Heri, T. 2019. Meningkatkan Motivasi Minat Belajar Siswa. *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1), 59–79. DOI: <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1369>
- Ichsan, F. N., & Hadiyanto, H. 2021. Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(3), 541–551. DOI: <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1203>
- Martinesya, S. 2020. Tinjauan Yuridis Terhadap Hak Atas Pendidikan Dikaitkan dengan Syarat Masuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, 7(1), 113–129. Dari: <https://stih-painan.ac.id/jurnal/>.
- Muhammaditya, N. P., & Hardjosoekarto, S. 2021. Divergensi Transformasi Digital Pengelolaan Bank Soal Menghadapi Era Masyarakat 5.0. *Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 54–77.
- Rizkiah, P. 2020. *Penerapan Model Numbered Head*

Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 7 Banda Aceh (Vol. 2507, Issue February). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

- Romdoni, E. A., & Ratnawati, D. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Teknik Dasar Otomotif di SMK PIRI Sleman. *Journal of Education Action Research*, 3(1)
- Sukmantoro, B. 2023. *Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Kendaraan Ringan Kelas XI TKRO di SMK Negeri 6 Malang*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sulala, A., & Mardi, F. 2022. Teams Games Tournament Learning Model; Efforts in Improving Students' Way of Thinking. *EDUCARE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 143–156. Dari: <https://journal.literasantri.com/index.php/ejip/article/view/35>
- Sulfemi, W. B. 2019. Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbantu Audio Visual dalam Meningkatkan Minat, Motivasi, dan Hasil Belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 13. DOI: <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1204>
- Widayanti, R., & Nur'aini, K. D. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 12-23. DOI: <https://doi.org/10.33365/jm.v2i1.480>
- Wijaya, I. M. S. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Head Together untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Passing Bola Voli SMK Negeri 4 Negara*. 20(July), 1–23.